

Vol. 08, No. 2
Oktober 2021

p-ISSN: 2407-0556;
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
8 April 2021

Direvisi:
14 September 2021

Diterima:
14 September 2021

Penguatan Karakter Pancasila Terhadap Pemuda Melalui Program Leadership Camp: Studi Kuantitatif

Strengthening The Pancasila In Youth Character Through The Leadership Camp Program: A Mixed Methods Study

Palupi Lindiasari Samputra & Muhammad Akbar Satrio
Sekolah Kajian dan Strategik Global, Universitas Indonesia, Indonesia

Korespondensi
palupi.ls@uui.ac.id

DOI
<https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.229>

HALAMAN
177 - 202

Abstract

The efforts to prevent radicalism can be carried out by optimizing internal strengths. The mosque youth organization can be used as a think tank in creating the Pancasilaist youth generation. This study aims to identify the factors from the Leadership Camp program that can shape the Pancasila character and measure the level of the Pancasila character through student assessments. The research method uses a mixed methods approach with exploratory sequential type. A qualitative case study method applies with in-depth interviews and participant observation techniques in the first stage. The data is analyzed deductively and thematically. Next the quantitative method of this type survey uses 100 respondents analyzed by EFA (Explanatory Factor Analysis) with PCA (Principal Component Analysis) and the Pancasila Youth Character Index. The Pancasila characters has taught in the Leadership Camp program including integrity, gotong royong, critical thinking in religious studies, nationalism, piety, and independence. Religious nature applied by the characters of critical thinking in religious science and obedient worship. The Pancasila Youth Character Index 55.59% is the level of Pancasila character education which is readily accepted by students, especially in integrity and gotong royong characters. The government needs to collaborate with mosque youth organizations in Indonesia to strengthen the Pancasila character for the younger generation.

Keywords: youth; Pancasila; mosque; character; Leadership Camp; mixed methods.

Upaya pencegahan paham radikalisme dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kekuatan internal. Organisasi remaja masjid menjadi salah satu yang dapat dijadikan wadah pemikir dalam mewujudkan generasi muda Pancasila. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk karakter Pancasila dari program Leadership Camp dan mengukur tingkat karakter Pancasila dari program Leadership Camp melalui penilaian peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan mixed methods jenis exploratory sequential. Pada tahap pertama, metode kualitatif jenis studi kasus diaplikasikan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipan. Data dianalisis secara tematik-deduktif. Selanjutnya metode kuantitatif jenis survei dilakukan terhadap 100 responden. Data dianalisis dengan EFA (Explanatory Factor Analysis) dengan metode PCA (Principal Component Analysis), dan Indeks Karakter Pancasila Pemuda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter Pancasila yang mereka peroleh diantaranya: integritas, gotong royong, berpikir kritis dalam ilmu agama, nasionalisme, taat ibadah, dan mandiri. Sifat religius dijelaskan oleh karakter berpikir kritis dalam ilmu agama dan taat ibadah. Indeks Karakter Pancasila Pemuda sebesar 55,59%, yang artinya tingkat pendidikan karakter Pancasila cukup mudah diterima oleh peserta didik khususnya karakter integritas dan gotong royong. Pemerintah perlu berkolaborasi dengan organisasi remaja masjid di Indonesia untuk memperkuat karakter Pancasila generasi muda.

Kata-kata kunci: pemuda; Pancasila; masjid; karakter; Leadership Camp; studi kuantitatif.

Pendahuluan

Kualitas pembangunan suatu negara memerlukan persiapan jangka panjang. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia di tahun 2045 dengan skenario berdasarkan tren sebesar 311,6 juta jiwa.¹ Lebih lanjut, proporsi jumlah penduduk usia 15–64 akan mendominasi proporsi jumlah penduduk Indonesia, sebesar 68% atau 207,992 juta jiwa. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), proporsi yang besar di usia produktif (antara 15–64 tahun) dibandingkan usia tidak produktif (< 15 tahun dan >64 tahun) disebut bonus demografi.² Usia produktif identik dengan usia pemuda yang mencerminkan generasi Indonesia di masa yang akan datang. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun dan bertanggung jawab menjaga Pancasila sebagai ideologi negara.³ Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan proporsi jumlah pemuda dari tahun 2010 hingga 2018 mengalami penurunan dari 26,22% menjadi 24,15%, namun proporsi tersebut masih didominasi usia produktif. Tujuan pembangunan dalam mengentaskan kemiskinan menjadi sulit tercapai bila kualitas usia produktif rendah, sehingga dibutuhkan penguatan sumber daya manusia baik keterampilan teknis (*hard skill*) maupun nonteknis (*soft skill*) dalam mewujudkan generasi penerus berkarakter unggul. Seiring perkembangan era Revolusi Industri 4.0 terdapat ancaman nyata luntarnya karakter bangsa, khususnya akibat aktivitas negatif di media sosial yang dijadikan alat masuknya pengaruh ideologi transnasional.

Pengaruh ideologi terlihat dari fenomena intoleransi yang mengarah pada radikalisme yang digunakan sebagai alat politik identitas dan tindakan terorisme.⁴ Selain itu, globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, seperti terkikisnya perhatian terhadap budaya lokal, nasionalisme, dan patriotisme. Kondisi ini diperburuk dengan hilangnya sifat kekeluargaan, gotong royong, kepercayaan diri, dan gaya hidup ketimuran.⁵ Aspek ideologi menjadi perhatian khusus pada penelitian ini, khususnya dampaknya bagi generasi muda Indonesia.

Indonesia menganut ideologi Pancasila yang salah satu karakternya adalah nasionalisme.⁶ Karakter ini menghendaki kesatuan antarmanusia untuk mencintai bangsanya. Radikalisme merupakan karakter yang bertentangan dengan nasionalisme, yang berpotensi untuk memecah belah antarumat beragama dengan cara menumbuhkan rasa kebencian melalui sifat fanatik dan picik. Radikalisme telah tumbuh subur di Indonesia ditunjukkan dengan 60% aktivis rohani Islam siap melaksanakan jihad saat konflik, dan 37% pemuda

¹ Badan Pusat Statistik dan Kementerian PPN/Bappenas, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015–2045: Hasil SUPAS 2015* (Jakarta: Badan Pusat Statistik RI, 2018), <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/19/78d24d9020026ad95c6b5965/proyeksi-penduduk-indonesia-2015-2045-hasil-supas-2015.html>.

² Thohir Afandi, *Bonus Demografi 2030–2045: Strategi Indonesia terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan* (Jakarta: Bappenas, 2017), https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf.

³ Kepemudaan, UU No. 40 Tahun 2009, LN. 2009/No. 148, TLN No. 5067 (14 Oktober 2009). <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/577>.

⁴ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1, (Mei 2016): 436, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>.

⁵ Dyah Satya Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (November 2011), <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "nasionalisme," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasionalisme>.

setuju serta 41% sangat setuju menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.⁷ Upaya mengantisipasi ancaman serius tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter untuk menghasilkan watak atau sifat orang yang baik dan setia kepada ideologi Pancasila

Sejak awal, Presiden Joko Widodo telah mengusung program revolusi mental yang menjadi agenda prioritas dalam pemerintahannya. Program ini dituangkan dalam Nawacita melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan. Isinya menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, semangat bela negara, dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Revolusi mental diterjemahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah memperkuat karakter peserta didik, melalui harmonisasi olah hati (etik), diimbangi dengan olah rasa, olah pikir, dan olahraga. Kemendikbud menyadari kegiatan tersebut tidak bisa diselenggarakan hanya di lembaga pendidikan formal, perlu dukungan partisipasi publik, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁸

Data tahun 2020 menunjukkan penduduk beragama Islam sebesar 87%, Kristen dan Katolik 10,2%, Hindu 1,6% dan Buddha < 1%.⁹ Besarnya jumlah muslim berbanding lurus dengan jumlah rumah ibadahnya. Data jumlah masjid tahun 2020 sebanyak 272.221 di seluruh wilayah Indonesia, di mana 81,57% didominasi oleh masjid jami',¹⁰ 16,16% masjid di tempat publik, dan sisanya berupa jenis masjid besar, bersejarah, masjid agung, raya dan masjid negara.¹¹ Jumlah muslim mayoritas dan masjid yang banyak, merupakan kekuatan Indonesia dalam membangun manusia berakhlak dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Oleh karenanya, institusi keagamaan seperti masjid serta organisasi remaja masjid yang ada di dalamnya merupakan lembaga yang sangat strategis dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Bung Karno menjelaskan terdapat hubungan yang erat antara islamisme dan nasionalisme.¹² Selain itu, organisasi masjid menjadi media yang tepat untuk meluruskan pemahaman dan kedalaman agama, karena organisasi ini juga menjadi gerbang masuknya paham radikalisme.¹³ Masjid dapat dijadikan instrumen untuk meluruskan pemahaman agama yang benar, yakni agama yang membawa kebaikan, kebermanfaatan, dan kasih sayang terhadap seluruh manusia.

⁷ Heri Cahyono dan Arief Rifkiawan Hamzah, "Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 24, <http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i01.857>.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017), <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170822-V.2-PPK-.pdf>.

⁹ Pew Research Center, *The Future of World Religions: Population Growth Projections 2010-2050* (The USA: Pew Research Center, 2015), https://assets.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/11/2015/03/PF_15.04.02_Projections-FullReport.pdf.

¹⁰ Wikishia, s.v. "Masjid Jami'," https://id.wikishia.net/view/Masjid_Jami%27.

¹¹ "Cek Profil Masjid dan Musala," Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://simas.kemenag.go.id/>.

¹² Soekarno, *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme: Pemikiran-pemikiran Soekarno Muda* (Bandung: Segi Arsy, 2015), 14-16.

¹³ Cahyono dan Hamzah, "Upaya Lembaga Pendidikan Islam Menangkal Radikalisme," 6.

Fokus penelitian ini terletak pada peran institusi keagamaan informal di bawah pengelolaan remaja masjid dalam upaya penguatan karakter Pancasilais pemuda. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk budi pekerti yang dapat dicapai melalui berbagai macam metode yaitu kearifan lokal,¹⁴ kesenian tradisional,¹⁵ keteladanan,¹⁶ serta dibutuhkan integrasi antara IQ, EQ dan SQ.¹⁷ Selain itu, pentingnya kontribusi organisasi atau lembaga Islam dalam menangkal radikalisme, seperti Lembaga Pendidikan Islam Formal,¹⁸ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam,¹⁹ masjid,²⁰ Lembaga Nahdlatul Ulama,²¹ dan pesantren²² juga dapat dijadikan sarana mewujudkan manusia Pancasilais melalui pendidikan karakter. Secara umum, pendidikan karakter yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut menggunakan pendekatan ekstrakurikuler. Belum banyak penelitian yang mengangkat pendidikan karakter sebagai program utama dari suatu lembaga. Dengan memanfaatkan organisasi remaja masjid, setidaknya ada dua aspek penguat, yaitu terkait objeknya yang merupakan pemuda sebagai generasi masa depan bangsa dan terkait organisasi yang bercirikan komunitas berlandaskan agama. Dalam penelitian ini, organisasi remaja masjid yang sesuai dengan kedua ciri tersebut adalah AYLI (Al Azhar Youth Leader Institute) yang bertujuan sebagai sarana dakwah kepemudaan.

Nilai-nilai utama yang menjadi landasan AYLI diantaranya: *loving Al Qur'an and As Sunnah, innovative, team working, be critical, brave, objective, friendly, dan loving thy own country*. Hal ini sejalan dengan penguatan pendidikan karakter berlandaskan Pancasila yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Program ini tidak hanya membentuk pemimpin muda berkarakter religius saja, namun juga membentuk pemimpin yang memiliki karakter integritas, kompetensi, berwawasan global, dan berkontribusi dalam membangun bangsa. Salah satu program pelatihan kepemimpinan AYLI adalah kegiatan Leadership Camp. Kegiatan ini mengajarkan karakter kepemimpinan terkait gotong royong, cinta tanah air melalui budaya, upacara bendera, hingga olahraga khas Indonesia. Dalam hal

¹⁴ Putri Rachmadiyah, "Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 2 (September 2017): 201–214, <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.

¹⁵ Octavian Dwi Tanto, Hapidin dan Asep Supena, "Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (Desember 2019): 337–345, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>.

¹⁶ Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Juli-Desember 2019): 142–156, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

¹⁷ Buhari Luneto, "Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ," *Irfani* 10, no. 1 (Juni 2014): 131, <https://www.neliti.com/publications/29305/pendidikan-karakter-berbasis-iq-eq-sq>.

¹⁸ Abdulloh Hadziq, "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (Juni 2019): 50, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791).

¹⁹ Muhamad Arif, "Revitalisasi Pendidikan Aswaja An Nahdliyah (Ke-NU-an) dalam Menangkal Faham Radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gresik," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (Juli-Desember 2018): 15–25, <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6052>.

²⁰ Muhamad Syafar, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten. Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam," *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (November 2018): 103–122, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/1185>.

²¹ Aji Wahyudi, "Peran Organisasi Nahdlatul Ulama' dalam Menangkal Faham Radikalisme," dalam *The 1st Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C) 2019 "Moderasi Islam Aswaja untuk Perdamaian Dunia"* (Kediri: Faqih Asy'ari Islamic Institute, 2019), 88–103, <http://proceeding.iaifa.ac.id/index.php/FAI3C>.

²² Nunung Laksamana, "Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (April 2017): 25–44, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.2>.

ini, dapat dikatakan kegiatan AYLI sebagai organisasi remaja masjid turut berkontribusi dalam upaya penguatan pendidikan karakter Pancasila.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pentingnya karakter serta peran lembaga yang berkontribusi dalam menangkal radikalisme. Namun, lebih banyak pada tema yang terpisah, yakni sebagian pada karakter yang ditujukan pada anak usia dini hingga sekolah menengah atas, dan sebagian lainnya pada pendekatan keagamaan untuk menangkal radikalisme.²³ Metode penelitian yang digunakan di antaranya *balanced scored card* yang berfokus pada manajemen masjid dan pendekatan deksriptif kualitatif melalui dokumen serta *quasi-experiment*.²⁴ Terdapat penelitian sejenis yang mengangkat peran masjid di Malaysia.²⁵ Hasilnya juga menunjukkan peran penting masjid dalam menangani masalah sosial. Responden yang menjadi subjek penelitian pada umumnya anak usia dini dan sekolah menengah atas. Padahal ancaman radikalisme lebih rawan bagi pemuda terpelajar yang telah menempuh pendidikan tinggi.²⁶ Selain itu, penelitian sebelumnya belum pernah mengukur pengalaman peserta didik terkait pendidikan karakter yang didapat dari suatu program. Terakhir, pendidikan karakter yang dimaksud lebih banyak membahas karakter nasionalis. Padahal berdasarkan PPK, karakter nasionalis merupakan salah satu karakter Pancasila. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakter Pancasila yang didapatkan peserta didik melalui program Leadership Camp dan mengukur tingkat karakter Pancasila peserta didik dari program Leadership Camp. Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis penelitian ini adalah lima karakter Pancasila dari program Leadership Camp dan tingkat karakter Pancasila bagi peserta didik dari program pendidikan Leadership Camp tergolong tinggi.

Tinjauan Pustaka

Karakter Pancasila

Karakter yang dibangun dalam diri pemuda Indonesia menjadi penentu kondisi masa depan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Bung Karno, bahwa pembangunan karakter merupakan pendukung utama pembangunan bangsa.²⁷ Pembangunan karakter ini penting, sebab jika tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli,²⁸ yang berarti, bangsa yang masyarakatnya hanya menerima saja segala bentuk informasi, pengetahuan, dan budaya luar tanpa kritis terhadap manfaat bagi pembangunan domestik. Kuli juga

²³ Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama," 444.

²⁴ An-Nisa Apriani, Indah Perdana Sari, dan Intan Kurniasari Suwandi, "Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik," *Jurnal Taman Cendekia* 1, no. 2 (Desember 2017): 102–112, <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1947>.

²⁵ Che Amnah Binti Bahari dan ASM Shihabbuddin, "Exploration of the Role of Mosques in Community Development: Malaysian Experience," *E-Journal of Arabic Studies and Islamic Civilization* 3, (2016): 23–31, https://worldconferences.net/journals/icasic/vol_3_n1/EXPLORATION_OF_THE_ROLE_OF_MOSQUES_IN_COMMUNITY_DEVELOPMENT_MALAYSIAN_EXPERIENCE2.pdf.

²⁶ Siful Arifin dan Ach. Syaiful, "Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam," *Kariman* 7, no. 2 (Desember 2019): 239–254, <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.117>.

²⁷ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 1–247.

²⁸ Belferik Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (Februari 2013): 2, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1283>.

dapat diartikan pesuruh atau budak, yaitu bangsa yang diakui keberadaannya secara *de jure*, namun dalam kenyataannya masih terjajah di segala aspek kehidupan.

Karakter Pancasila didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan tidak hanya IQ, namun juga EQ dan SQ, sebab keduanya lebih penting daripada IQ.²⁹ Namun demikian, yang lebih terpenting lagi adalah adanya sinergi dan penguatan dari ketiga kecerdasan tersebut.³⁰ Artinya, dibutuhkan pendekatan intelektualitas, *emphatic*, dan religius yang saling melengkapi untuk mewujudkan manusia yang berkarakter Pancasila. Hal ini sejalan dengan program PPK yang dicanangkan oleh Kemendikbud, bahwa pembangunan karakter sebagai fondasi dan roh utama dalam penyelenggaraan pendidikan di seluruh tingkat dan jenjang pendidikan.³¹ Kemendikbud menilai pentingnya PPK karena terdapat tiga tantangan yang akan dihadapi Indonesia di era abad ke-21, yaitu: (1) revolusi digital berisiko mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban termasuk pendidikan, (2) fenomena abad kreatif yang menempatkan salah satunya informasi dan pengetahuan sebagai sumber daya strategis, baik bagi individu, masyarakat hingga negara, (3) dan terjadinya fenomena integrasi antarnegara yang semakin intensif akibat internasionalisasi dan globalisasi.

Gerakan PPK memprioritaskan pada lima nilai utama karakter yang akan dibentuk dengan mengacu pada ideologi Pancasila, di antaranya: (1) *religius*, dengan definisi mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Contohnya: disiplin beribadah, toleransi, saling tolong-menolong, dan menghormati perbedaan keyakinan, serta menjaga kebersihan lingkungan dan memanfaatkannya dengan bijak; (2) *nasionalis*, dengan definisi cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contohnya: semangat kebangsaan, menghargai kebinekaan, rela berkorban, dan taat hukum; (3) *mandiri*, dengan definisi sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Contohnya: kerja keras, kreatif, inovatif, disiplin, tahan banting, dan selalu belajar sepanjang hayat; (4) *gotong royong* dengan definisi mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Contohnya: kerja sama, solidaritas, kekeluargaan, aktif dalam gerakan komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama; (5) *integritas*, dengan definisi nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai

²⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), 1–497.

³⁰ Luneto, "Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ," 131.

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*, 4.

orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Contohnya: kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, antikorupsi, komitmen moral, dan cinta kebenaran.³²

Kelima nilai utama tersebut dapat mewujudkan manusia Indonesia berkarakter Pancasila. Salah satu ciri keberhasilan pendidikan karakter Pancasila tersebut adalah tumbuhnya rasa nasionalisme yang tinggi dari peserta didik. Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang artinya suatu jiwa, suatu asas spiritual, juga merupakan suatu kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah diperbuat di masa lampau dan memiliki komitmen antarmanusia di masa depan.³³ Nasionalisme sendiri adalah paham kebangsaan, di mana suatu bangsa mempunyai perasaan cinta tanah air, cinta terhadap bangsanya sendiri. Definisi tersebut bertentangan dengan pandangan ideologi non-Pancasila, yang mengedepankan kekerasan, yaitu radikalisme.³⁴

Paham radikalisme di Indonesia identik dengan dangkalnya pemahaman agama Islam (disesuaikan dengan kepentingan) yang menjadi agama mayoritas. Contohnya, pemahaman tersurat atau *letterlijk* terhadap teks Al-Qur'an yang berbunyi "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah ..." diartikan sebagai "halal" hukumnya untuk memusnahkan golongan yang berbeda akidah.³⁵ Hal ini bertentangan dengan pemahaman Islam yang sesungguhnya, baik secara epistemologis maupun secara hakikat. Secara harfiah, Islam berarti damai, tenteram, selamat, dan menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.³⁶ Lebih lanjut, orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap serta patuh kepada ajaran-Nya. Dengan kata lain, seorang muslim (pemeluk agama Islam) dalam menjalani hidupnya dilandasi oleh keimanan. Terdapat tingkatan keimanan dari seorang muslim yang memengaruhi cara pandangnya hingga perilakunya, mulai dari syariat, tarekat, hakikat, hingga makrifat. Keempat tingkatan ini menunjukkan evolusi jiwa manusia dalam memaknai hakikat agama yang sesungguhnya. Dengan adanya keimanan yang berasal dari rohani, maka akan menuntun jasmani untuk berperilaku atau berakhlak baik, dalam arti memiliki hubungan cinta kasih dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Cara pandang Islam ini sering disebut juga Islam *rahmatan lil alamin*, yaitu agama universal, keramahan, kedamaian, kebijaksanaan serta mudah diterima masyarakat tanpa perlawanan (sukarela).³⁷

Pemahaman tentang Islam di atas sejalan dengan pandangan hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Landasan utama Pancasila adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa terlepas dari apapun agamanya. Keimanan bukan lagi

³² Kementerian Pendidikan, Peta Jalan, 7.

³³ Hadziq, "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta," 52.

³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "radikalisme," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>.

³⁵ Hadziq, "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta," 55.

³⁶ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 2 (Desember 2011): 285, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/76>.

³⁷ Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi," *Jurnal Episteme* 11, no. 1 (Juni 2016): 94, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

ditentukan oleh perbedaan agama, melainkan tingkat religiusitas dari seorang individu. Agama lebih menunjukkan aspek kelembagaan dan kebaktian kepada Tuhan dan kepada “dunia atas” dalam arti resmi, yuridis, peraturan, dan hukum-hukumnya. Agama juga dapat digolongkan lebih kepada tingkatan syariat yang menuntun individu dalam segi kemasyarakatan. Religiusitas sendiri adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Dalam hal ini, religiusitas lebih menunjukkan aspek batiniah (lubuk hati, getaran hati) seseorang antara aspek rasio dan rasa manusiawi.³⁸ Oleh karenanya, pandangan Pancasila dapat dikatakan merupakan tingkatan tertinggi di dalam tingkatan keimanan agama. Hal inilah yang menjadi latar belakang mengapa bangsa Indonesia memiliki falsafah *Bhinneka Tunggal Ika* dan gotong royong. Hanya individu yang memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sajalah yang mampu memiliki hati yang luas, universal, toleran, serta menyayangi seluruh umat manusia tanpa kecuali. Karakter manusia Pancasila ini diharapkan mampu membawa kehidupan bangsa mencapai kemakmuran lahir batin melalui nasionalisme atau kebangsaan yang kuat, kerakyatan, demokrasi dan keadilan sosial, seperti yang disampaikan oleh pendiri bangsa Indonesia.³⁹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kuantitatif (*mixed methods study*). Metode ini memiliki kelebihan dibanding penelitian kuantitatif atau kualitatif saja, sebab melibatkan pengumpulan dan analisis kedua jenis data, sehingga pendekatan ini memiliki kekuatan lebih besar dari penelitian yang hanya menggunakan salah satu metode penelitian.⁴⁰ Metode kuantitatif pertama kali dilakukan oleh Campbell dan Fisk tahun 1959 pada bidang psikologi. Salah satu contoh penelitian jenis ini dilakukan Sieber di tahun 1973, dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara di lapangan (metode kualitatif) yang selanjutnya dilakukan penelitian kuantitatif jenis survei tradisional.⁴¹ Penulis mengadopsi strategi tersebut dengan pendekatan *sequential mixed methods*. Metode penelitian diawali dengan kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan metode kuantitatif yang disebut jenis *exploratory sequential mixed methods*.⁴² Metode ini paling tepat digunakan karena sifatnya menemukan dan menggali informasi terlebih dahulu dari suatu fenomena, kemudian hasilnya menjadi landasan konsep bagi metode penelitian selanjutnya. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019.

Kualitatif

Desain Penelitian

³⁸ Tirsan, “Religiusitas dalam Novel ‘Sastra Jendral Hayuningrat Pangruwating Diyu’ Karya Agus Sunyoto,” *EDUKATA* 2, no. 2 (Agustus 2015): 191, <https://adoc.pub/religiusitas-dalam-novel-sastra-jendra-hayuningrat-pangruwat.html>.

³⁹ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid 1 (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005), 5.

⁴⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, edisi 3 (Singapore: SAGE Publication, 2009): 23.

⁴¹ Creswell, *Research Design*, 31

⁴² *Ibid.*, 195.

Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan untuk menggali informasi dari suatu program, aktivitas, proses, ataupun seseorang secara mendalam pada batasan ruang dan waktu.⁴³ Penelitian ini berfokus pada kasus program Leadership Camp di bawah naungan organisasi remaja masjid AYLI.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi kasus, pengumpulan data dilakukan secara mendalam. Oleh karenanya, dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu wawancara mendalam dan pengamat sebagai partisipan (*participant as observer*). Teknik *pertama*, wawancara mendalam terhadap informan yang memahami secara mendalam baik substansi maupun teknis kegiatan Leadership Camp. Informan dalam penelitian ini adalah ketua AYLI bernama Idad Nursyamsi, berumur 28 tahun, dan telah menjadi ketua sejak tahun 2018. Idad Nursyamsi juga merupakan alumni dari program Leadership Camp, sehingga secara teknis dan substansi dari kegiatan, informan dinilai memiliki pengalaman dan kecakapan dalam memberikan informasi mendalam. Wawancara dilakukan pada bulan Mei 2019 selama kurang lebih dua jam.

Teknik *kedua* adalah observasi, di mana peneliti sebagai partisipan. Tujuannya adalah melakukan triangulasi atas penjelasan yang didapatkan dari informan. Dalam hal ini, peneliti pernah terlibat langsung pada kegiatan Leadership Camp di tahun 2017. Selanjutnya, pada tahun 2019, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan pada Leadership Camp. Setelah dilakukan observasi selama dua hari, peneliti menilai kegiatan-kegiatan yang diberikan pada program Leadership Camp di tahun 2017 dengan 2019 adalah sama.

Analisis Data Kualitatif

Analisis data menggunakan analisis tematik-deduktif (*theory-driven*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema yang terpola dari suatu fenomena berdasarkan teori (lima karakter Pancasila).⁴⁴ Tema-tema ini didapatkan dari data mentah, yaitu transkrip wawancara dan catatan observasi. Prosedur analisis tematik-deduktif terdiri dari enam tahap yang digunakan untuk menganalisis tanggapan wawancara.⁴⁵ *Pertama*, pengenalan. *Kedua*, pembuatan kode awal sesuai teori. *Ketiga*, mencari tema. *Keempat*, meninjau tema. *Kelima*, mendefinisikan tema. *Keenam*, laporan ilmiah (menginterpretasikan hasil dan menarik kesimpulan). Setelah pengenalan data (mencatat semua data secara sistematis), kode awal dikembangkan untuk mengidentifikasi tanggapan berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Proses ini penting karena catatan wawancara hanya menggambarkan situasi

⁴³ Komisi Ilmiah Badan Litbangkes, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018): 22, http://repository.litbang.kemkes.go.id/3508/1/Buku_Paduan%20Penelitian%20dan%20Pelaporan%20Penelitian%20Kualitatif.pdf.

⁴⁴ Richard E. Boyatzis, *Transforming Qualitative Information* (London-New Delhi: Sage Publication, 1998): 99, <http://us.sagepub.com/en-us/nam/transforming-qualitative-information/book7714>.

⁴⁵ Gaunette Sinclair-Maragh dan Shaniel Bernard Simpson, "Heritage Tourism and Ethnic Identity: A Deductive Thematic Analysis of Jamaican Maroons, *Journal of Tourism, Heritage, & Services Marketing* 7, no. 1 (February 2021): 69, <http://doi.org/10.5281/zenodo.4521331>.

tetapi tidak memberikan interpretasi. Terdapat lima tema yang akan diidentifikasi, yaitu: faktor-faktor yang membentuk karakter religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, dan integritas dari kegiatan atau materi pada program Leadership Camp

Kuantitatif

Desain Penelitian

Langkah selanjutnya melaksanakan penelitian kuantitatif jenis survei. Hasil yang didapat dari penelitian kualitatif berupa indikator-indikator (tema-tema) dari variabel laten (lima karakter Pancasila), selanjutnya digunakan dalam penyusunan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Tujuan dilakukan survei adalah untuk: (1) memvalidasi faktor-faktor yang terbentuk dari pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan survei; (2) mengevaluasi tingkat keberhasilan program Leadership Camp dalam memberikan pendidikan karakter Pancasila bagi peserta didiknya

Responden

Responden merupakan peserta didik program Leadership Camp yang telah lulus dengan populasi sebanyak 269 orang. Penelitian ini tidak melakukan pengambilan sampel karena kuesioner disebarikan kepada seluruh peserta didik yang pernah mengikuti program Leadership Camp. Namun, terdapat kendala keterbatasan waktu, kesulitan berkomunikasi dengan responden (tidak merespons), menyebabkan jumlah kuesioner yang terisi penuh dan dikembalikan sebanyak 100 responden. Berdasarkan penentuan besaran sampel dengan rumus Slovin,⁴⁶ jumlah ini tergolong merepresentasikan keseluruhan populasi dengan asumsi nilai kritis 10% (minimal jumlah sampel 73).

Instrumen

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, yang disusun berdasarkan hasil penelitian tahap pertama menggunakan metode kualitatif. Skala pengukuran menggunakan skala likert, mulai dari skala 1 "Sangat tidak setuju" hingga skala 4 "Sangat setuju". Untuk menguji pernyataan-pernyataan dalam kuesioner, dilakukan *pre-test* terhadap 50 responden secara acak. Hasil uji validitas ($> 0,3$) dan reliabilitas ($> 0,9$) menunjukkan seluruh pertanyaan valid dan konsisten. Selanjutnya kuesioner disebarikan kepada seluruh peserta didik melalui kerjasama dengan pengurus administrasi AYLI.

Analisis Data Kuantitatif

Pada tahap analisis data, terdapat dua tahapan, yaitu menganalisis faktor-faktor karakter Pancasila menggunakan analisis faktor jenis *Explanatory Factor Analysis* (EFA). Tahap kedua, mengukur Indeks Karakter Pancasila Pemuda (IKPP).

Tahap I. Analisis faktor jenis *Explanatory Factor Analysis* (EFA) digunakan dengan

⁴⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), 170.

tujuan mereduksi variabel-variabel lama menjadi variabel baru yang disebut faktor utama. Variabel-variabel lama yang dimaksud adalah butir-butir pernyataan dalam kuesioner. Metode *Principal Component Analysis* (PCA) digunakan untuk menentukan jumlah faktor utama dengan metode *varimax rotation*. Analisis EFA dilakukan dalam lima tahapan. *Pertama*, diawali dengan uji validitas dan reliabilitas kembali.⁴⁷ Berdasarkan hasil pengujian didapatkan 28 pernyataan yang lulus uji validitas dan reliabilitas. *Kedua*, uji Barlett's untuk menguji matriks korelasi yang terbentuk dan uji-KMO ditujukan untuk mengukur kecukupan *sampling*. Nilai KMO diharapkan besar karena semakin kecil nilai KMO menunjukkan ketidakcukupan data.⁴⁸ *Ketiga*, uji MSA juga diperuntukkan untuk mengukur interkorelasi antarvariabel.⁴⁹ *Keempat*, mempertimbangkan nilai *extraction communalities* untuk memilih butir pernyataan yang memberikan kontribusi paling baik terhadap faktor.⁵⁰ Hasil menunjukkan terdapat dua butir pernyataan yang nilainya $< 0,5$, yaitu butir X1 ("Saya menjadi lebih taat beragama karena terbiasa melaksanakan salat berjamaah") dan X18 ("Setelah mendapatkan materi tentang kepemimpinan saya sadar bahwa untuk menjadi pemimpin diawali dari diri saya sendiri"). Peneliti menetapkan minimal nilai *communalities* di atas 0,5, sehingga butir pernyataan X1 dan X8 dikeluarkan dan tidak diproses pada tahap analisis selanjutnya. *Kelima*, interpretasi faktor didapatkan setelah mendapatkan faktor utama, yang ditandai dengan nilai *eigen value* ≥ 1 ⁵¹.

Tahap II. Mengukur Indeks Karakter Pancasila Pemuda (IKPP) peserta didik yang mengikuti program Leadership Camp. Indeks ini diukur dengan mengadopsi pengukuran indeks komposit.⁵² Nilai indeks didapatkan dari total penjumlahan bobot per faktor dikali dengan nilai skor faktor, yang telah distandardisasi.⁵³ Nilai *score factor* didapatkan dari proses perhitungan nilai skor berdasarkan koefisien persamaan faktor.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Tematik Deduktif

Analisis pertama berfokus pada hasil wawancara mendalam dan observasi partisipan. Peneliti mengadopsi cara penyajian dan analisis data tematik deduktif dari Maragh dan Simpson.⁵⁴ Tabel 1 menyajikan tanggapan informan dan hasil observasi peneliti mengenai lima tema yang disimpulkan.

⁴⁷ Satyendra Nath Chakrabarty, "Best Split-Half and Maximum Reliability," *IOSR Journal of Research & Method in Education* 3, isu 1 (September-Oktober, 2013): 1, <https://doi.org/10.9790/7388-0310108>; Lee J. Cronbach, "Coefficient Alpha and The Internal Structure of Tests," *Psychometrika* 16, no. 3 (September 1951): 299, <https://doi.org/10.1007/bf02310555>.

⁴⁸ Joseph F. Hair Jr., et al., *Multivariate Data Analysis*, edisi 7 (Pearson Prentice Hall, 2010), 8.

⁴⁹ *Ibid.*, 89.

⁵⁰ Yeri Sutopo dan Achmad Slamet, *Statistika Inferensial* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 207.

⁵¹ Hair, et al., *Multivariate Data Analysis*, 89.

⁵² M. Fernando, S. Samita, dan R. Abeynayake, "Modified Factor Analysis to Construct Composite Indices: Illustration on Urbanization Index," *Tropical Agricultural Research* 23, no. 4 (November 2012): 332, <http://doi.org/10.4038/tar.v23i4.4868>.

⁵³ Md. Nuruzzaman Haque, et al., "Active Ageing Level in Thailand: A Comparison Between Female and Male Elderly," *Journal of Health Research* 30, no. 2 (April 2016): 102, <https://doi.org/10.14456/jhr.2016.14>.

⁵⁴ Sinclair-Maragh dan Simpson, "Heritage Tourism and Ethnic Identity: A Deductive Thematic Analysis of Jamaican Maroons," 69.

Tabel 1. Ringkasan Tanggapan dari Informan dan Hasil Observasi

Tema	Informan	Observasi
1. Faktor-faktor yang membentuk karakter religius dari kegiatan atau materi pada program Leadership Camp	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan salat tahajud • Kegiatan salat duha • Kegiatan tadarus Al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca <i>Sirah Nabawiyah</i> • Salat sunah • Kebiasaan berzikir untuk selalu mengingat Allah Swt. • Membaca Al-Qur'an dan terjemahan
2. Faktor-faktor yang membentuk karakter mandiri dari kegiatan atau materi pada program Leadership Camp	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian dimulai dari peserta membuat perencanaan bagi dirinya sendiri • Pemimpin harus mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi kepemimpinan • Materi konsepsi diri
3. Faktor-faktor yang membentuk karakter nasionalis dari kegiatan atau materi pada program Leadership Camp	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penaikan dan penurunan upacara bendera • Olahraga pencak silat 	<ul style="list-style-type: none"> • Momen mencium bendera • Materi sejarah Indonesia • Membaca buku biografi tokoh-tokoh nasional
4. Faktor-faktor yang membentuk karakter gotong-royong dari kegiatan atau materi pada program Leadership Camp	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan semua kegiatan secara bersama-sama, baik di dalam maupun diluar kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pencak silat menumbuhkan kebiasaan kerja sama • Kegiatan upacara bendera • Materi sejarah Indonesia • Materi manajemen strategis
5. Faktor-faktor yang membentuk karakter integritas dari kegiatan atau materi pada program Leadership Camp	<ul style="list-style-type: none"> • Materi konsepsi diri • Materi kepemimpinan • Materi komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi konsepsi diri • Materi kepemimpinan • Materi komunikasi

Sumber: diolah penulis.

Tema 1: Faktor-faktor yang Membentuk Karakter Religius dari Kegiatan Atau Materi Pada Program Leadership Camp

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang membentuk karakter religius. Ketiga faktor ini diidentifikasi termasuk dalam kategori pembentukan karakter religius berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan. Informan menjelaskan karakter religius pasti diajarkan pada program pendidikan Leadership Camp, karena organisasi AYLI berada di bawah pengelolaan masjid sehingga religiusitas menempati peringkat utama dalam pendidikan karakter. Adapun kegiatan yang ditujukan untuk membentuk karakter religius adalah salat tahajud, salat duha, dan tadarus Al-Qur'an. Ketiganya dijelaskan oleh Idad pada pernyataan berikut ini:

Apalagi soal religius, kami ini *kan* organisasi di bawah masjid, jelas religius itu nomor satu. Dalam Leadership Camp, setiap malam peserta harus bangun tahajud, salat duha tidak ketinggalan, tadarus *qur'an* setiap sebelum dan sesudah salat, jadi ini seimbang.⁵⁵

Namun, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang diberikan pada program Leadership Camp untuk menggali temuan dari hasil wawancara. Terdapat tiga kegiatan lainnya yang mengandung unsur pendidikan religius, selain membaca Al-Qur'an, yaitu kegiatan membaca *Sirah Nabawiyah*, berzikir, dan salat sunah. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan peserta beserta terjemahannya. Hal ini ditujukan agar peserta tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mampu mengkaji atau memaknai ayat

⁵⁵ Idad Nursyamsi, diwawancara oleh penulis, Jakarta, 20 Mei 2019.

Al-Qur'an yang dibaca. Kegiatan berzikir dan salat sunah telah menjadi kebiasaan bagi peserta didik, karena rutin dilakukan pada waktu pagi dan petang. Kegiatan membaca *Sirah Nabawiyah* juga merupakan kegiatan bacaan wajib selain Al-Qur'an yang biasanya dilakukan pada malam hari. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membentuk karakter religius tercermin pada lima kegiatan: salat tahajud, salat duha (masuk dalam salat sunah), berzikir, membaca *Sirah Nabawiyah*, dan tadarus Al-Qur'an beserta terjemahan.

Tema 2: Faktor-faktor yang Membentuk Karakter Mandiri dari Kegiatan Atau Materi Pada Program Leadership Camp

Terdapat pernyataan dari informan yang menjelaskan pentingnya karakter mandiri pada program Leadership Camp. Hal ini dilandasi oleh tujuan program ini adalah mencetak pemimpin muda berwawasan global dan berjiwa sebagai bangsa Indonesia. Idad menjelaskan bahwa sejak awal sebelum pelatihan, peserta harus mengikuti tes psikologi terlebih dahulu. Para peserta kegiatan mengerjakan tes tersebut sendiri dan diminta untuk menyusun rencana bagi diri mereka sendiri dalam pelatihan.

Menjadi pemimpin itu *kan* bicara tentang diri sendiri dulu, bagaimana kita bisa memimpin diri kita sendiri, baru memimpin orang lain. Jadi, *ya* kita harus mandiri. Saya tidak kaget kalau mandiri menjadi salah satu karakter yang muncul, karena dalam kegiatan ini semua peserta merasakan bahwa kemandirian itu jadi modal untuk bangkit dan berkembang.⁵⁶

Dari pernyataan tersebut terdapat dua faktor yang dapat diidentifikasi, yaitu kemandirian dimulai dari diri sendiri dan menjadi pemimpin harus mandiri. Namun, pernyataan tersebut bersifat normatif maka untuk mendalaminya peneliti menemukan karakter mandiri diajarkan melalui materi kepemimpinan dan konsepsi diri. Mandiri artinya dimulai dari diri sendiri merupakan terjemahan dari materi konsepsi diri, dan *pemimpin harus mandiri* menggambarkan apa yang diajarkan pada materi kepemimpinan. Kedua materi tersebut merupakan pelajaran utama dalam kepemimpinan, oleh karenanya diberikan pada hari pertama. Disimpulkan terdapat dua faktor yang membentuk karakter mandiri yaitu: materi kepemimpinan dan konsepsi diri.

Tema 3: Faktor-faktor yang Membentuk Karakter Nasionalis dari Kegiatan Atau Materi Pada Program Leadership Camp

Kuatnya karakter nasionalis menjadi salah satu perhatian dalam kegiatan Leadership Camp. Karakter nasionalis diajarkan melalui kegiatan upacara bendera, baik penaikan maupun penurunan, dan kegiatan pencak silat. Kedua faktor tersebut didapatkan dari pernyataan informan dari hasil wawancara, yaitu:

Setiap hari, pagi dan malam, kami melaksanakan upacara penaikan dan penurunan bendera. Olahraganya pencak silat. Ini bukti anak masjid itu harus cinta tanah air, karena Allah sudah

⁵⁶ Nursyamsi, 20 Mei 2019.

takdirkan kita lahir di negeri ini.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi, selain kegiatan upacara bendera yang dilakukan dua kali sehari, selanjutnya terdapat momen dimana peserta didik diwajibkan mencium bendera merah putih secara bergantian diiringi dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan rasa nasionalisme peserta didik yang notabene akan menjadi pemimpin masa depan. Pencak silat sebagai salah satu olahraga yang diwajibkan bagi peserta didik dan dilakukan dua kali sehari, yakni pagi dan malam hari (sebelum dan setelah upacara bendera). Selanjutnya terdapat dua faktor lagi, yaitu kewajiban membaca buku biografi tokoh nasional dan buku sejarah Indonesia juga mencerminkan pembentukan karakter nasionalis. Dapat disimpulkan terdapat lima faktor pembentuk karakter nasionalis dari program Leadership Camp.

Tema 4: Faktor-faktor yang Membentuk Karakter Gotong Royong dari Kegiatan Atau Materi Pada Program Leadership Camp

Gotong royong merupakan ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Dalam program Leadership Camp, para peserta didik diajarkan untuk bekerja secara bersama-sama, baik di dalam maupun luar kelas. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan informan, sebagai berikut:

*Gimana engga gotong royong. Makan aja harus mulai dan selesai barengan, bangun barengan, ngerjain tugas barengan. Kalo ada yang telat, push up semua peserta. Gotong royong itu kan jati diri bangsa Indonesia.*⁵⁸

Pernyataan tersebut sekaligus menegaskan karakter gotong royong diajarkan bukan melalui *text book*, namun dipraktikkan pada kegiatan sehari-hari. Untuk menjabarkan kegiatan gotong-royong yang dimaksud informan, peneliti mengamati pada kegiatan upacara bendera. Peserta secara bergantian menjadi petugas upacara. Agar kegiatan upacara bendera berjalan lancar, mereka dituntut untuk membangun kerja sama dalam waktu singkat. Kegiatan pencak silat juga menuntut kerja sama yang baik antarpeserta karena mereka harus melakukan gerakan yang sama antarpasangan. Kekompakan tersebut akan menghasilkan atraksi bela diri yang menarik. Faktor lainnya didapatkan melalui materi sejarah Indonesia dan manajemen strategis. Dalam manajemen strategis, peserta diwajibkan membuat sebuah organisasi atau perusahaan. Mereka secara berkelompok dan berdiskusi untuk menyusun visi, misi, strategi, hingga analisis manajemennya. Dapat disimpulkan terdapat empat faktor yang membentuk karakter gotong royong.

Tema 5: Faktor-faktor yang Membentuk Karakter Integritas dari Kegiatan Atau Materi Pada Program Leadership Camp

Faktor terakhir menjelaskan pembentukan karakter integritas. Hasil wawancara

⁵⁷ Nursyamsi, 20 Mei 2019.

⁵⁸ Ibid.

mendalam terhadap informan mendapatkan 3 faktor pembentuknya, yaitu didapatkan melalui perkuliahan materi konsepsi diri, kepemimpinan, dan komunikasi. Hasil tersebut bersumber dari pernyataan informan sebagai berikut:

Integritas misalnya. Wah, ini jelas *banget* kalau dalam materi konsepsi diri, kita dituntut dan ditumbuhkan kesadarannya bahwa kita harus jujur, mulai dari jujur pada diri sendiri. Menjadi pemimpin itu jujur menjadi modal yang utama ini disampaikan dalam materi *leadership*. Ini jelas.⁵⁹

Hasil wawancara mendalam sejalan dengan hasil observasi, di mana terdapat tiga faktor yang membentuk karakter integritas. Ketiganya didapatkan melalui kegiatan perkuliahan di kelas. Materi tersebut menekankan pentingnya kejujuran untuk menjadi pemimpin. Menjadi pemimpin artinya menjadi teladan. Seseorang tidak akan bisa menjadi teladan bila perkataan dan perbuatannya tidak dapat dipercaya.

Hasil Penelitian Kuantitatif

Selanjutnya, hasil analisis tematik-deduktif diterjemahkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan pada kuesioner dengan tujuan untuk: (1) memvalidasi faktor-faktor yang terbentuk dari pendekatan kualitatif dengan pendekatan survei dan (2) mengevaluasi tingkat keberhasilan program Leadership Camp dalam memberikan pendidikan karakter Pancasila bagi peserta didiknya.

Tahap 1: Hasil Proses Analisis Faktor

Hasil Uji Validitas-Reliabilitas, Korelasi Variabel dan Kecukupan Sampling

Uji validitas dari setiap pertanyaan penelitian menggunakan *corrected item total correlation*. Nilai *r table* menunjukkan (N=100, df=98, taraf nyata [0,01]) nilai 0,2565. Jika nilai *corrected item total correlation* < 0,2565, maka butir pernyataan tersebut tidak valid. Tabel 2 menunjukkan nilai validitas seluruh *item* pernyataan atau dalam hal ini dinotasikan dalam variabel X1 hingga X28. Hasil pengujian validitas menunjukkan nilai korelasi antara 0,334 hingga 0,758. Artinya, seluruh *item* pernyataan terbukti valid secara statistik. Khusus untuk *item* pernyataan atau variabel X1 dan X18, nilai uji masing-masing sebesar 0,450 dan 0,476. Hasil tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,30, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh pernyataan penelitian valid untuk digunakan lebih lanjut. Namun, *item* pernyataan X1 dan X18 tidak lulus tahap pengujian *communalities*, yang ditunjukkan dengan nilai *extraction* keduanya 0,478 dan 0,412 kurang dari 0,5. Artinya, *item* pernyataan *salat berjamaah* (X1) dan *materi kepemimpinan harus diawali dari diri sendiri* (X18) kurang mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan faktor.

Hasil uji reliabilitas yang menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan masing-masing *item* pernyataan di atas 0,9, yang artinya seluruh butir pernyataan sangat konsisten. Setelah dipastikan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan uji

⁵⁹ Nursyamsi, 20 Mei 2019.

korelasi dari keseluruhan variabel dan kecukupan data. Uji KMO and Bartlett's menunjukkan nilai 0,847 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (signifikan pada taraf nyata 1%). Artinya, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini cukup untuk dianalisis menggunakan analisis faktor. Selanjutnya, interkorelasi antarvariabel dinilai dengan uji MSA yang ditunjukkan dari nilai *anti-image correlation*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *anti-image correlation* tiap *item* variabel berkisar antara 0,730 hingga 0,961. Artinya, terdapat interkorelasi antarvariabel yang kuat sebanyak 26 butir pernyataan.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, MSA, KMO dan Bartlett's

Variabel	Reliabilitas	Validitas	MSA	Variabel	Reliabilitas	Validitas	MSA	KMO-Test	Bartlett's-Test
X2	0,935	0,334	0,756	X15	0,934	0,448	0,778	0,847	1609,613***
X3	0,934	0,362	0,782	X16	0,932	0,564	0,787		
X4	0,933	0,510	0,857	X17	0,932	0,585	0,756		
X5	0,932	0,560	0,812	X19	0,930	0,706	0,865		
X6	0,931	0,606	0,799	X20	0,933	0,512	0,848		
X7	0,932	0,524	0,820	X21	0,931	0,618	0,846		
X8	0,933	0,533	0,841	X22	0,930	0,719	0,883		
X9	0,931	0,603	0,936	X23	0,931	0,633	0,879		
X10	0,932	0,549	0,842	X24	0,930	0,758	0,961		
X11	0,931	0,637	0,881	X25	0,930	0,695	0,864		
X12	0,933	0,503	0,794	X26	0,931	0,643	0,912		
X13	0,931	0,635	0,889	X27	0,931	0,603	0,852		
X14	0,932	0,543	0,730	X28	0,930	0,685	0,875		

Sumber: data diolah dari output SPSS.

Hasil Proses Ekstraksi dan Faktor yang Terbentuk

Tahapan analisis faktor selanjutnya adalah proses ekstraksi dengan menggunakan metode PCA (*Principal Component Analysis*). Tabel 3 menampilkan hasil statistik dari proses ekstraksi dan rotasi variabel. Dari hasil ekstraksi didapatkan enam faktor utama yang terbentuk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Eigen > 1 sebanyak 6 (enam) komponen utama, yaitu komponen pertama 10,233; komponen kedua 2,205; komponen ketiga 1,640; komponen keempat 1,456; komponen kelima 1,293; dan komponen keenam 1,259.

Tabel 3. Nilai Loading Factor (LF), Eigen Value, dan Persentase Variance Variabel

Variabel	Butir Pernyataan	LF	Eigen Value	% of Variance	Faktor
X21	Setelah mendapatkan materi komunikasi, saya senang berbincang dengan orang lain	0,69	10,233	39,359	Integritas
X22	Setelah mendapatkan materi komunikasi, saya berani untuk mengemukakan pendapat	0,80			
X23	Setelah mendapatkan materi komunikasi, saya percaya diri untuk berbicara di depan umum	0,77			
X24	Setelah mendapatkan materi komunikasi, saya lebih teratur ketika berbicara	0,62			

PENGUATAN KARAKTER PANCASILAIS

X25	Setelah mendapatkan materi tentang konsepsi diri, saya banyak dipercaya orang	0,42			
X26	Setelah mendapatkan materi kepemimpinan, saya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab	0,61			
X27	Setelah mendapatkan materi kepemimpinan, saya lebih sering memikirkan kebutuhan orang lain	0,69			
X28	Setelah mendapatkan materi kepemimpinan, saya giat dalam kegiatan membantu orang lain	0,57			
X8	Saya merasa bangga menjadi bangsa Indonesia setelah berulang kali melaksanakan upacara bendera	0,69	2,205	8,841	Gotong royong
X9	Saya merasa resah bila ada ancaman terhadap bangsa dan negara setelah mendapatkan materi tentang sejarah Indonesia	0,48			
X10	Saya merasa bangga terhadap kebudayaan Indonesia setelah berlatih pencak silat	0,72			
X19	Karena latihan pencak silat, saya terbiasa bekerjasama untuk menyelesaikan masalah	0,52			
X20	Setelah mendapatkan materi manajemen strategis, saya selalu meminta pendapat orang lain untuk mengambil keputusan	0,65			
X5	Setelah membaca Al-Qur'an dan terjemahannya, saya selalu menghargai teman yang berbeda agama	0,78	1,640	6,306	Berpikir kritis dalam ilmu agama
X6	Setelah membaca hadis <i>Shahih Bukhori</i> dan <i>Muslim</i> , saya bisa bertetangga dengan pemeluk agama lain dengan damai	0,82			
X7	Setelah membaca <i>Sirah Nabawiyah</i> , saya lebih menghargai pemeluk agama lain saat melaksanakan ibadah	0,85			
X11	Setelah momen penciuman bendera pada akhir kegiatan Leadership Camp, saya bertekad untuk selalu berkontribusi bagi bangsa dan negara	0,60	1,456	5,602	Nasionalis
X12	Setelah membaca biografi tokoh-tokoh nasional, saya bertekad untuk bisa meneladani para tokoh tersebut	0,82			
X13	Setelah membaca buku-buku tentang sejarah Indonesia, saya merasa harus mendahulukan kepentingan bangsa dibanding kepentingan kelompok dan golongan	0,64			
X14	Setelah mendapat materi tentang konsepsi diri, saya berusaha menghapus kelemahan diri saya sendiri	0,47			
X2	Saya menjadi lebih rajin melaksanakan ibadah karena terbiasa salat sunnah duha dan tahajud	0,74	1,293	4,973	Taat Ibadah
X3	Kebiasaan tadarus Al-Qur'an membuat hati saya lebih tenang	0,71			
X4	Saya merasa lebih dekat dengan Allah setelah terbiasa melaksanakan zikir pagi dan petang	0,69			

X15	Setelah mendapat materi tentang kepemimpinan, saya yakin bahwa keberhasilan hanya bisa diraih oleh diri saya sendiri	0,72	1,259	4,843	Mandiri
X16	Setelah mendapatkan materi tentang konsepsi diri, saya selalu menggunakan potensi saya untuk mewujudkan apa yang saya inginkan	0,80			
X17	Setelah mendapatkan materi tentang konsepsi diri, saya mampu melawan rasa malas	0,56			

Sumber: data diolah dari output SPSS.

Keenam komponen utama yang terbentuk selanjutnya disebut faktor-faktor yang menjelaskan dimensi karakter Pancasila. Faktor pertama terbentuk dari 8 (delapan) variabel penjelas, yang terdiri dari variabel X21 hingga X28. Kedelapan variabel tersebut mampu menjelaskan faktor pertama yang terbentuk sebesar 35,359%. Karakteristik butir pernyataan dari kedelapan variabel tersebut menunjukkan ciri-ciri dari karakter integritas. Faktor pertama disebut faktor integritas.

Faktor kedua terbentuk dari 5 (lima) variabel penjelas, diantaranya variabel X8 hingga X10, X19, dan X20. Keempat variabel tersebut mampu menjelaskan faktor kedua yang terbentuk sebesar 8,841%. Karakteristik butir pernyataan dari keempatnya menunjukkan ciri-ciri dari karakter gotong royong. Sehingga, faktor kedua disebut faktor gotong royong. Selanjutnya, faktor ketiga terbentuk dari 3 (tiga) variabel penjelas, yaitu variabel X5 hingga X7. Ketiganya mampu menjelaskan terbentuknya faktor ketiga sebesar 6,306%. Ketiga variabel tersebut menunjukkan ciri-ciri dari karakter berpikir kritis ilmu agama. Faktor keempat terbentuk dari 4 (empat) variabel penjelas, yaitu X11 hingga X14. Keempatnya mampu menjelaskan terbentuknya faktor keempat sebesar 5,602%. Butir-butir pernyataan dari keempat variabel tersebut menunjukkan ciri-ciri karakter nasionalis.

Faktor kelima terbentuk dari 3 (tiga) variabel penjelas, yaitu X2 hingga X4. Ketiganya mampu menjelaskan terbentuknya faktor kelima sebesar 4,973%. Pernyataan melakukan salat sunah, tadarus Al-Qur'an dan zikir sangat identik dengan ciri-ciri karakter manusia yang taat beribadah sehingga faktor kelima disebut faktor taat ibadah. Terakhir, terdapat 3 (tiga) variabel penjelas yang membentuk faktor keenam (X15 hingga X17) sebesar 4,843%. Butir-butir pernyataan dari ketiganya menunjukkan ciri-ciri dari karakter kemandirian pemuda. Secara keseluruhan, 26 variabel mampu menjelaskan terbentuknya enam faktor utama sebagai dimensi karakter Pancasila sebesar 69,564%. Sisanya terdapat faktor lainnya yang menentukan karakter Pancasila.

Analisis Karakter Integritas

Responden menilai karakter integritas didapatkan selama mengikuti pelatihan Leadership Camp. Terdapat 8 (delapan) indikator yang menjelaskan karakter integritas, yang didapatkan dari pendidikan komunikasi, konsepsi diri, dan kepemimpinan. Dari ketiga materi pendidikan tersebut, responden mendapatkan rasa kepercayaan diri, berani mengemukakan pendapat, memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, memahami

kebutuhan orang lain, dan memiliki jiwa kepedulian dengan membantu orang lain.

Pemuda yang mengikuti pelatihan ini menilai bahwa indikator utama yang paling mempengaruhi karakter integritas adalah kemampuan pemuda dalam mengemukakan pendapat sesuai dengan nilai-nilai kebenaran serta kepercayaan diri. Masing-masing memiliki nilai *factor loading* sebesar 0,80 dan 0,77. Dengan kata lain, seorang pemimpin dapat dinilai memiliki integritas saat berani berkata benar dan mampu menjalankan dengan penuh percaya diri sesuai perkataannya.

Analisis Karakter Gotong Royong

Indikator yang menjelaskan karakter gotong royong terefleksikan pada kegiatan upacara bendera, mempelajari sejarah Indonesia, pencak silat dan manajemen strategis dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, pemimpin yang baik memiliki sifat gotong-royong atau mau bekerja sama dengan orang lain, menghargai dan menghormati sesama. Nilai gotong-royong yang paling dirasakan oleh responden adalah dari kegiatan pencak silat. Nilai *factor loading* sebesar 0,72 menempatkan kegiatan pencak silat menumbuhkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia. Pada kegiatan pencak silat, responden mendapatkan sikap sportif, kerja sama tim, dan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia.

Indikator kedua yang menunjukkan ciri karakter gotong royong adalah kegiatan upacara bendera dengan nilai *factor loading* sebesar 0,69. Pada saat kegiatan berlangsung, peserta secara bergantian akan menjadi petugas upacara. Mereka harus membangun kerja sama yang baik dalam waktu yang singkat. Mereka harus bertugas dengan rapi layaknya petugas upacara yang telah lama berlatih. Selain melalui kegiatan upacara bendera, gotong royong juga diwujudkan dengan pemberian materi sejarah di Indonesia. Dalam materi ini, peserta banyak berdiskusi dengan teman sekelompoknya selama penyampaian materi berlangsung

Analisis Karakter Religius

Berdasarkan hasil analisis faktor, karakter religius dijelaskan dalam dua kategori, yaitu karakter berpikir kritis dalam ilmu agama dan taat ibadah.

a. Karakter berpikir kritis dalam ilmu agama

Berpikir kritis dalam ilmu agama menjelaskan kemampuan pemimpin dalam memahami nilai-nilai kebenaran sebagai pedoman hidup secara mendalam melalui kitab suci dan hadis. Kemampuan pemimpin muda dalam memahami nilai agama sangat penting dalam membentuk jiwa kasih sayang terhadap seluruh umat manusia, jujur, dapat dipercaya, tidak berkhianat, serta menghilangkan pemikiran dogmatis atau fanatik yang picik. Akhlak di dalam diri peserta Leadership Camp dibangun oleh kegiatan membaca Al-Qur'an beserta terjemahannya, hadis dan terjemahannya, serta sejarah nabi. Artinya, pemahaman mendalam terkait dengan kitab suci Al-Qur'an dan hadis melalui bimbingan guru yang paham benar arti tersirat serta makna ayat-ayat Al-Qur'an akan membentuk keimanan lebih dalam kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai *factor loading* tertinggi dari berpikir kritis dalam ilmu agama adalah membaca *Sirah Nabawiyah* dan hadis dengan nilai masing-masing 0,85, dan 0,82. Al-Qur'an, hadis, dan sejarah nabi menjadi media untuk meneladani karakter Nabi Muhammad sebagai teladan di dalam kehidupan umat. Karakter berpikir kritis dalam ilmu agama merupakan cerminan pemuda yang memiliki tingkat pemikiran yang tinggi, yaitu pemuda yang menggunakan akal untuk menggali secara mendalam ilmu agama, sehingga dapat membedakan mana yang salah dan benar. Hal ini sangat penting untuk melahirkan pemimpin bijaksana dalam bertindak, serta berani menegakkan kebenaran.

Hasil tersebut sekaligus menjawab kegundahan dan kebingungan peserta didik akibat pendapat yang berbeda-beda di media sosial mengenai pemahaman ilmu agama. Terdapat berbagai pendapat tentang sikap intoleransi yang dianggap sebagai wujud pembelaan agama Islam dari ormas yang mengatasnamakan agama. Selain itu, berita-berita *hoax* yang memecah belah kehidupan beragama membuat para pemuda ini gamang dan mencari pelarian. Berdasarkan hasil empiris tersebut, program Leadership Camp dapat membentuk karakter berpikir kritis dalam ilmu agama sebagai bekal peserta untuk menilai mana yang benar dan salah.

b. Karakter taat ibadah

Taat ibadah merupakan bagian dari karakter religius. Hal ini mengandung arti bahwa kualitas manusia sangat ditentukan oleh hubungan antara manusia dengan Tuhan. Semakin dekat hubungan manusia dengan Tuhan, maka perilakunya sesuai dengan sifat Tuhan, yakni cinta kasih, damai, menghargai manusia, alam, dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Artinya, terdapat dua unsur manusia Indonesia sebagai manusia Pancasila, ⁶⁰ yakni sifat ketuhanan dan kemanusiaan. Faktor ibadah diwujudkan melalui kegiatan salat sunah, tadarus Al-Qur'an, serta berzikir pagi dan petang. Kegiatan ini menimbulkan kebiasaan di dalam diri peserta untuk melaksanakan ibadah sunah. Semakin terbiasa, peserta akan semakin rajin untuk melakukan ibadah karena kecintaannya kepada Tuhan. Individu yang taat beribadah tentunya akan menjalankan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai *loading factor* yang paling menjelaskan karakter taat ibadah adalah salat sunah dan tadarus Al-Qur'an dengan nilai masing-masing sebesar 0,74 dan 0,71.

Analisis Karakter Nasionalis

Nasionalis menjelaskan dimensi dari karakter Pancasila. Kegiatan yang menggambarkan karakter nasionalis dijelaskan melalui momentum, seperti penciuman bendera, kewajiban membaca buku biografi tokoh nasional atau buku sejarah Indonesia, dan materi konsepsi diri. Momentum penciuman bendera merah putih dilakukan setiap kali pelaksanaan upacara dan penutupan kegiatan, yang diiringi dengan menyanyikan lagu Indonesia

⁶⁰ Palupi Lindiasari Samputra, "Sistem Ekonomi Pancasila Sebagai Landasan Ketahanan Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Ketahanan Nasional" *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 1, no. 2 (Desember, 2018): 40, <http://jurnalpkn.ui.ac.id/index.php/jkskn/article/view/11>.

Raya. Momentum ini kerap kali membuat peserta terenyuh dan meneteskan air mata. Mereka merasa memiliki rasa cinta mendalam terhadap tanah air.

Kewajiban membaca buku, baik buku biografi tokoh nasional maupun buku sejarah Indonesia, sangat mendukung karakter nasionalis di dalam diri peserta. Membaca buku merupakan proses internalisasi di dalam diri. Dengan pemahaman biografi tokoh-tokoh nasional beserta seluruh perjuangannya membuat peserta memiliki semangat meneladani perjuangan para tokoh tersebut. Begitupun dengan kewajiban membaca buku terkait sejarah Indonesia yang membuat peserta semakin cinta tanah air, karena memahami bahwa bangsa ini merdeka dengan beragam upaya dan perjuangan yang tidak mudah. Maka tidak heran jika nilai *factor loading* tertinggi yang menjelaskan karakter nasionalis adalah kewajiban membaca buku biografi tokoh nasional sebesar 0,82.

Analisis Karakter Mandiri

Karakter mandiri dilakukan dengan pemberian materi komunikasi, konsepsi diri, serta kepemimpinan. Dalam materi komunikasi, peserta didik diminta melakukan latihan menjadi pendengar terbaik. Tujuannya agar peserta menjadi komunikator ulung yang dimulai dari menjadi pendengar terbaik. Para peserta melaksanakannya sendiri-sendiri, mereka tidak dapat mendelegasikan kewajiban berlatihnya kepada peserta yang lain. Para peserta minimal harus berkenalan dengan lima orang yang tidak dikenal dalam satu hari. Dalam pelaksanaannya, mereka biasanya akan mencari orang di sekitar tempat pelatihan.

Materi konsepsi diri memberikan pemahaman bahwa sebelum memimpin orang lain, kita harus membenahi diri kita sendiri terlebih dahulu. Membenahi diri dapat dilakukan dengan menghapus kelemahan dan memaksimalkan kekuatan. Dalam simulasi menghapus kelemahan, tiap-tiap peserta harus menghapus tiga kelemahan diri mereka yang sudah mereka tulis di dalam sebuah karton dengan menggunakan spidol. Peserta kemudian menuju kartonnya masing-masing dengan tantangan seperti merangkak, melompat-lompat, dan sebagainya. Hal ini mengajarkan bahwa apabila kita hendak menghapus kelemahan dalam diri, akan melalui proses yang tidak mudah (penuh perjuangan). Namun, pada akhirnya, dengan tekad dan kesungguhan, mereka akan mampu menghapus kelemahan diri. Maka tidak heran materi konsep diri merupakan indikator dengan nilai *factor loading* tertinggi sebesar 0,80.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat temuan bahwa karakter religius dapat dibedakan menjadi dua hal, yakni berpikir kritis dalam ilmu agama dan taat ibadah. Implikasinya, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ritual atau ibadah saja, namun juga berpikir kritis dalam ilmu agama.

Tahap 2: Hasil Indeks Karakter Pancasila Pemuda pada Program Leadership Camp

Berdasarkan hasil analisis faktor di atas dapat disimpulkan bahwa karakter Pancasila menurut peserta didik pada pelatihan Leadership Camp adalah karakter integritas, gotong-royong, berpikir kritis dalam ilmu agama, nasionalis, taat ibadah, dan mandiri.

Berikut merupakan hasil perhitungan Indeks Karakter Pancasila Pemuda pada program Leadership Camp.

Tabel 4. Indeks Karakter Pancasila Pemuda pada Program Leadership Camp

Variabel	Bobot Per Faktor	Skor Faktor	Indeks Karakter Pancasila Pemuda
Integritas	0,27	45,46	12,18
Gotong Royong	0,16	64,76	10,65
Berakhlak baik	0,16	54,97	8,60
Nasionalis	0,14	62,26	8,88
Taat Ibadah	0,14	50,16	7,10
Mandiri	0,13	64,36	8,18
Total	1		55,59

Sumber : data diolah dari output SPSS.

Indeks Karakter Pancasila Pemuda dari program Leadership Camp didapatkan dari nilai skor faktor dan bobot per faktor. Secara khusus, penentuan bobot didapatkan dari persentase *variance* per faktor terhadap total *variance* yang didapatkan dari *output* ekstraksi dengan metode PCA (*rotation sums of squared loadings*). Hasil yang didapatkan adalah sebesar 55,59%, yang artinya tergolong *sedang* atau *menengah*. Penggolongan ini mengacu pada perhitungan *range* kelompok dari data Indeks Karakter Pancasila Pemuda, di mana *range* nilai indeks < 47,636% termasuk kategori *rendah*, nilai 47,636% hingga 59,085% termasuk kategori *sedang* atau *menengah*, dan nilai indeks > 59,085% termasuk kategori *tinggi*.

Karakter integritas memiliki persentase paling besar dalam membentuk karakter Pancasila peserta didik sebesar 12,18%. Selanjutnya adalah karakter gotong-royong dengan indeks sebesar 10,65%. Hal ini sesuai dengan nilai kearifan nasional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, sehingga dapat dikatakan program Leadership Camp mampu menjadi salah satu lembaga nonformal pendukung pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini juga menepis anggapan bahwa lembaga atau organisasi keagamaan memiliki sifat radikal atau hanya bertujuan untuk membentuk pemimpin yang agamis semata.

Indeks karakter Pancasila dari program Leadership Camp termasuk kategori *sedang* atau *menengah*. Artinya, program yang diselenggarakan organisasi remaja masjid (AYLI) telah mampu menunjukkan perannya sebagai organisasi Islam informal dalam mewujudkan karakter Pancasila bagi generasi muda Indonesia. Kegiatan Leadership Camp ini dapat dijadikan program percontohan dalam kurikulum ekstrakurikuler pada tingkat pendidikan menengah hingga tinggi dengan memasukkan unsur kebudayaan lokal (seni atau adat) yang mengandung nilai-nilai gotong royong, religiusitas melalui berpikir kritis dalam ilmu agama, serta kemampuan komunikasi untuk mendorong kepercayaan diri individu.

Kesimpulan

Menurut peserta didik pada pelatihan Leadership Camp, karakter Pancasila dibentuk melalui karakter integritas, gotong royong, berpikir kritis dalam ilmu agama, nasionalis,

taat ibadah dan mandiri. Terdapat temuan bahwa ternyata karakter religius dapat dibedakan menjadi dua hal, yakni berpikir kritis dalam ilmu agama dan taat ibadah. Hasil perhitungan indeks karakter Pancasila dari program Leadership Camp menunjukkan nilai 55,59% yang artinya tingkat pendidikan karakter Pancasila yang cukup mudah diterima oleh peserta didik, khususnya karakter integritas dan gotong royong. Untuk memperkuat pendidikan karakter Pancasila, pemerintah perlu berkolaborasi dengan institusi nonformal, khususnya organisasi remaja masjid di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afandi, Thohir. *Siaran Pers Bonus Demografi 2030–2045 Strategi Indonesia terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Jakarta: Bappenas, 2017. https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf.
- Agustin, Dyah Satya Yoga. "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (November 2011). <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>.
- Apriani, An-Nisa, Indah Perdana Sari, dan Intan Kurniasari Suwandi. "Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik." *Jurnal Taman Cendekia* 1, no. 2 (Desember 2017): 102–112. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1947>.
- Arif, Muhamad. "Revitalisasi Pendidikan Aswaja *An Nahdliyah* (Ke-NU-an) dalam Menangkal Faham Radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gresik." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1. (Juli-Desember 2018): 15–25. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6052>.
- Arifin, Siful dan Ach. Syaiful. "Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam." *Kariman* 7, no. 2 (Desember 2019): 239–254. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.117>.
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian PPN/Bappenas. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015–2045: Hasil SUPAS 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI, 2018. <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/19/78d24d9020026ad95c6b5965/proyeksi-penduduk-indonesia-2015-2045-hasil-supas-2015.html>.
- Bahari, Che Amnah Binti dan ASM Shihabbuddin. "Exploration of the Role of Mosques in Community Development: Malaysian Experience. *E-Journal of Arabic Studies and Islamic Civilization* 3 (2016): 23–31. https://worldconferences.net/journals/icasic/vol_3_n1/EXPLORATION_OF_THE_ROLE_OF_MOSQUES_IN_COMMUNITY_DEVELOPMENT_MALAYSIAN_EXPERIENCE2.pdf
- Boyatzis, Richard E. *Transforming Qualitative Information*. London-New Delhi: Sage Publication, 1998. <http://us.sagepub.com/en-us/nam/transforming-qualitative-information/book7714>.
- Cahyono, Heri dan Arief Rifkiawan Hamzah. "Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (Juni

2018). <http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i01.857>.

- Chakrabartty, Satyendra Nath. "Best Split-Half and Maximum Reliability." *IOSR Journal of Research & Method in Education* 3, isu 1. (September-Oktober, 2013): 1–8. <https://doi.org/10.9790/7388-0310108>.
- Cronbach, Lee J. "Coefficient Alpha and The Internal Structure of Tests." *Psychometrika* 16, no. 3 (September, 1951): 297–334. <https://doi.org/10.1007/bf02310555>.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Kepemudaan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009. LN. 2009/No. 148, TLN No. 5067. (14 Oktober 2009).
- Fernando, M., S. Samita, dan R. Abeynayake. "Modified Factor Analysis to Construct Composite Index: Illustration on Urbanization Index." *Tropical Agricultural Research* 23, no. 4 (November 2012): 332, <http://doi.org/10.4038/tar.v23i4.4868>.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Hadziq, Abdulloh. "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (Juni 2019). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791).
- Haque, Md. Nuruzzaman, Kusol Soonthorndhada, Pojjana Hunchangsith, dan Manasigan Kanchanachitra. "Active Ageing Level in Thailand: A Comparison Between Female and Male Elderly." *Journal of Health Research* 30, no. 2. (April 2016): 99–107. <https://doi.org/10.14456/jhr.2016.14>.
- Hari, Joseph F., William C. Black, Barry J. Babin, dan Rolph E. Anderson. *Multivariate Data Analysis*. Edisi 7. Pearson Prentice Hall, 2010.
- Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 2 (Desember 2011): 283–310. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/76>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Cek Profil Masjid dan Mushalla." Diakses 27 Mei 2021. <https://simas.kemenag.go.id/>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017. <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170822-V.2-PPK-.pdf>.
- Laksamana, Nunung. "Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (April 2017): 25–44, diakses 27 Mei 2021. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.2>.
- Luneto, Buahri. "Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ." *Irfani* 1, no. 1 (Juni 2014): 131–144. <https://www.neliti.com/publications/29305/pendidikan-karakter-berbasis-iq-eq-sq>.
- Manullang, Belferik. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 1 (Februari 2013): 1–14, diakses 27 Mei 2021, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>.

- Munawaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2. (Juli-Desember 2019): 142–156. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Pew Research Center. *The Future of World Religious: Population Growth Projections 2010–2050*. Pew Research Center, 2015). https://assets.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/11/2015/03/PF_15.04.02_ProjectionsFullReport.pdf.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1, (Mei 2016): 429–445. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>.
- Rachmadiyah, Putri. "Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 2 (September 2017): 201–214. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan Lilalamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi." *Jurnal Episteme* 11, no. 1 (Juni 2016):93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.
- Samputra, Palupi Lindiasari. "Sistem Ekonomi Pancasila Sebagai Landasan Ketahanan Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Ketahanan Nasional." *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional, Program Studi Ketahanan Nasional* 1, no. 2 (Desember, 2018): 31–45. <http://jurnalpkn.ui.ac.id/index.php/jkskn/article/view/11>.
- Sinclair-Maragh, Gaunette dan Shaniel Bernard Simpson. "Heritage Tourism and Ethnic Identity: A Deductive Thematic Analysis of Jamaican Maroons." *Journal of Tourism, Heritage, & Services Marketing* 7, no. 1 (February 2021): 69. <http://doi.org/10.5281/zenodo.4521331>.
- Soedarsono, Soemarso. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Soekarno. *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme: Pemikiran-Pemikiran Soekarno Muda*. Bandung: Sega Arsy, 2015.
- . *Dibawah Bendera Revolusi*. Jilid Pertama. Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005.
- Sutopo, Yeri dan Achmad Slamet. *Statistika Inferensial*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Syafar, Muhammad. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (November 2018): 103–122. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/1185>.
- Tanto, Octavian Dwi, Hapidin, dan Asep Supena. "Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 337–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>.
- Tirsan. "Religiusitas dalam Novel 'Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu' Karya Agus Sunyoto." *EDU-KATA* 2, no. 2 (Agustus 2015): 191–200. <https://adoc.pub/religiusitas-dalam-novel-sastra-jendra-hayuningrat-pangruwat.html>.
- Wahyudi, Aji. "Peran Organisasi Nahdlatul Ulama' dalam Menangkal Faham Radikalisme." Dalam *The 1st Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C) 2019 "Moderasi*

Islam Aswaja untuk Perdamaian Dunia". Faqih Asy'ari Islamic Institute Sumber Sari Kediri, Indonesia. "Moderasi Islam Aswaja untuk Perdamaian Dunia". Kediri: Faqih Asy'ari Islamic Institute, 2019. <http://proceeding.iaifa.ac.id/index.php/FAI3C>.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.